

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara geografis masyarakat Desa Cahaya Baru Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala termasuk dataran rendah yang terletak 12 Km dari Ibu Kota Kecamatan, 35 Km dari Ibu Kota Kabupaten. Untuk menempuh ke Desa ini bisa menggunakan berbagai macam alat transportasi darat, diantaranya: mobil, kendaraan bermotor, dan lain-lain. Waktu tempuh perjalanan dari Kecamatan ke Desa ini selama setengah jam perjalanan, dan dari Kabupaten ke Desa ini selama satu setengah jam perjalanan (perjalanan ditempuh menggunakan kendaraan bermotor). Kondisi medan cukup baik untuk menempuh menuju ke Desa ini karena jalannya sudah cukup baik.

Desa Cahaya Baru Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala ini mempunyai batasan-batasan dengan desa lainnya, yaitu:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sungai Pantai.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Sampurna.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Antasan Segera.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Tabing Rimbah.

Jumlah penduduk Desa Cahaya Baru Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala sesuai dengan data penduduk pada september 2007 berjumlah 1.141 jiwa dengan rincian yaitu 554 orang laki-laki dan 587 orang perempuan, yang

terhimpun dalam 282 kepala keluarga dan terbagi dalam 9 RT. Dan masyarakat UPT Desa Cahaya Baru ini terletak pada RT 7, RT 8 dan RT 9 yang terbagi dalam 3 jalur yaitu jalur 1 dan 2 ditempatkan pada RT 7 yang terdiri dari 23 kepala keluarga, jalur 3 dan 4 ditempatkan pada RT 8 yang terdiri dari 20 kepala keluarga, dan jalur 5 dan 6 ditempatkan pada RT 9 yang terdiri dari 20 kepala keluarga. Penduduk Desa ini mayoritas berasal dari suku banjar yang berada pada RT 1 – 6 yaitu penduduk asli. Sedangkan transmigran yang ditempatkan pada RT. 7, 8, dan 9 adalah berasal dari Jawa Timur dan Jawa Barat.

Mata pencaharian masyarakat ini sebagian besarnya adalah petani sebanyak 130 orang dengan rincian yaitu buruh tani sebanyak 35 orang, buruh/swasta sebanyak 25 orang, pegawai negeri sebanyak 2 orang, pedagang sebanyak 9 orang, dan peternak sebanyak 6 orang.

Ekonomi masyarakat ini adalah termasuk ekonomi kelas menengah ke bawah. Itu bisa terlihat dari mata pencahariannya yang sebagian besar mereka hanya bertani saja.

Adapun tingkat pendidikan desa ini adalah belum sekolah sebanyak 199 orang, usia 7 - 45 tahun tidak pernah sekolah sebanyak 58 orang, pernah sekolah SD tetapi tidak tamat sebanyak 17 orang, tamat SD/ sederajat sebanyak 282 orang, SLTP/ sederajat sebanyak 40 orang, dan S1 sebanyak 1 orang. Sarana pendidikan *formal* yang ada di Desa ini ada 3 buah yaitu, SMP Mandastana 4, SDN Cahaya Baru dan MI Hidayatul Ulum. Sedangkan sarana pendidikan *Non-Formal* yang ada di Desa ini ada 2 buah Mesjid dan 2 buah langgar.

Agama masyarakat Desa Cahaya Baru Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala adalah semuanya Islam. Kegiatan keagamaan majelis ta'lim dilaksanakan setiap malam kamis yang dipimpin oleh Drs. Ahmad Gazali, arisan Maulid Habsyi dilaksanakan setiap malam jum'at secara bergantian dari rumah ke rumah, arisan burdah setiap hari minggu sore dan arisan remaja Maulid Habsyi perempuan setiap senin sore.

B. Deskripsi Data/Fakta

Deskripsi data ini meliputi masalah yang berkenaan dengan pendidikan shalat dalam keluarga transmigran (studi pada masyarakat UPT Desa Cahaya Baru Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala). Data yang disajikan berdasarkan dari hasil riset yang penulis peroleh dilapangan, penulis melakukan pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumenter. Nama setiap keluarga penulis gambarkan dengan menggunakan nama inisial saja bukan nama asli keluarga tersebut.

1. Kepala Keluarga yang Ke I

Nama beliau adalah bapak Jy dan isteri beliau bernama ibu Um. Keluarga ini berasal dari daerah Kerawang yang datang ke Desa Cahaya Baru sebagai transmigran pada tahap pertama tanggal 27 November 2004 pada jalur 3 yang ditempatkan pada RT. 8. Mereka berkeluarga mulai tahun 1982 dan mempunyai anak sebanyak 4 orang tetapi meninggal dunia 3 orang dan tinggal 1 orang saja yang masih hidup. Pendidikan terakhir bapak Jy dan Ibu Um itu adalah Sekolah Dasar (SD). Nama anak beliau adalah AS yang berumur 12 tahun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Jy dan Ibu Um, yang mengajarkan cara pelaksanaan shalat kepada anak-anaknya adalah mereka berdua, tetapi yang lebih dominan adalah bapak Jy sendiri karena ibu kadang-kadang sibuk dengan pekerjaannya di dapur. Beliau mengajarkan tentang pendidikan shalat itu biasanya hanya pada waktu malam hari saja sesudah bekerja karena waktu siang hari beliau berdua sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing. Dalam memberikan pendidikan tentang shalat itu beliau lakukan kurang lebih selama 1 jam atau kadang-kadang sambil makan atau ketika anak-anak mau tidur.

Metode yang bapak Jy dan Ibu Um gunakan dalam pendidikan shalat terhadap anak-anaknya adalah dengan cara menjelaskan dulu atau ceramah dan juga dengan memberikan ancaman. Materi yang beliau ajarkan terlebih dahulu adalah tentang wudhu dulu baru masalah shalat. Materi yang beliau sampaikan kepada anaknya beliau peroleh dari membaca buku-buku, mendengarkan ceramah agama di Radio dan Televisi, atau juga kadang-kadang beliau peroleh dari kegiatan majelis ta'lim yang diadakan dan beliau pernah ikuti di desa tersebut. Selain dengan ceramah dan memberikan ancaman kepada anaknya, metode yang beliau gunakan juga dengan memerintahkan anak untuk shalat ketika tiba waktunya shalat atau juga bapak Jy mempraktikkannya secara langsung kepada anaknya dan anaknya memperhatikan beliau. Atau juga dengan melihat dari gambar-gambar orang dalam mempraktikkan shalat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Jy dan Ibu Um, setelah pendidikan shalat itu beliau ajarkan kepada anaknya, beliau melakukan penilaian terhadap shalat anaknya yaitu dengan melihat praktik shalat anaknya itu sudah betul atau tidak. Jika beliau rasa sudah betul, maka pendidikan shalat itu sudah selesai beliau ajarkan. Tetapi jika masih ada yang salah maka beliau jelaskan lagi tentang kesalahannya itu. Sedangkan untuk usaha peningkatan terhadap pendidikan shalat itu kadang-kadang beliau hanya memberikan motivasi saja kepada anak beliau tentang pentingnya pendidikan shalat dan kadang-kadang juga beliau lakukan dengan memberikan imbalan berupa hadiah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan shalat terhadap anak itu menurut beliau adalah: dari segi waktu beliau yang mengajarkan shalat itu hanya malam hari saja yang bisa beliau lakukan sehingga waktu yang beliau berikan untuk memberikan pendidikan shalat itu hanya sedikit saja; kadang-kadang anak itu kurang aktif ketika diadakannya kegiatan pendidikan yang beliau lakukan, yang disebabkan anaknya masih suka bermain-main; dan situasi rumah yang kadang-kadang juga ribut sehingga faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi beliau ataupun anak itu sendiri dalam kegiatan pendidikan shalat dalam keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak bapak Jy dan ibu Um yang bernama AS, orangtuanya pernah mengajarkan tentang pendidikan shalat kepadanya. Biasanya ayahnya memberikan penjelasan tentang shalat itu dan memberikan ancaman jika tidak melaksanakan shalat, juga kadang-kadang ayahnya mempraktikkan langsung shalat itu dan anaknya memperhatikannya. Setelah itu baru anaknya mempraktikkan dihadapan ayahnya. Jika sudah baik

pelaksanaan shalat yang dilakukannya maka pendidikan shalat itu sudah selesai. Tetapi kadang-kadang dari penjelasan orangtuanya, ia masih saja ada yang kurang paham dengan penjelasan orangtuanya. Sehingga orangtuanya perlu memberikan penjelasan berulang kali tentang kesalahannya itu. Sedangkan untuk usaha peningkatan terhadap pendidikan shalat itu kadang-kadang beliau hanya memberikan motivasi dengan cara menyuruhnya shalat ketika tiba waktu shalat dan memberikan ancaman jika tidak melaksanakan shalat. Selain dari orangtuanya pendidikan shalat itu ia peroleh, dari sekolah juga ia peroleh tentang pendidikan shalat itu. Sehingga anak itu lebih mengerti lagi tentang pendidikan shalat itu. Karena di sekolah anak diajari gurunya tentang materi wudhu dulu dan langsung dipraktikkan gurunya di muka kelas dan anak-anak mengikutinya. Setelah semua anak bisa melakukan praktik wudhu baru melakukan praktik shalat secara bersama-sama di sekolah, yang terlebih dahulu dicontohkan gurunya di muka kelas.

2. Kepala Keluarga yang Ke II

Nama beliau adalah Hg dan isteri beliau bernama SM. Keluarga ini berasal dari daerah Ponorogo yang datang ke Desa Cahaya Baru sebagai transmigran pada tahap pertama tanggal 27 November 2004 pada jalur 3 yang ditempatkan pada RT. 8. Mereka berkeluarga mulai tahun 2000 dan mempunyai anak sebanyak 1 orang. Pendidikan terakhir bapak Hg dan Ibu SM itu adalah Sekolah Dasar (SD). Nama anak beliau adalah Dn yang berumur 7 tahun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Hg dan isteri beliau SM, yang mengajarkan cara pelaksanaan shalat kepada anak-anaknya adalah mereka berdua.

Beliau mengajarkan tentang pendidikan shalat itu biasanya hanya pada waktu malam hari saja sesudah bekerja karena waktu siang hari beliau berdua sibuk dengan pekerjaan mereka. Dalam memberikan pendidikan tentang shalat itu beliau lakukan ketika menjelang tiba waktu shalat maghrib sampai setelah shalat isya.

Metode yang bapak Hg dan ibu SM gunakan dalam pendidikan shalat terhadap anak-anaknya adalah dengan cara menjelaskan dulu atau ceramah dan setelah pelajaran shalat itu dijelaskan maka beliau menyuruh anaknya untuk mempraktikkannya langsung. Dan setelah tiba waktu shalat maghrib itu, maka keluarga bapak Hg melaksanakan shalat berjamaah. Dan anaknya diperintahkan untuk shalat mengikutinya. Setelah shalat berjamaah itu selesai dilaksanakan, maka bapak Hg mengoreksi kesalahan-kesalahan dari pelaksanaan shalat anaknya. Jika ada kesalahan maka bapak Hg dan isteri menjelaskannya lagi kepada anaknya. Selain mengajarkan dengan ceramah dan langsung mempraktikkannya bapak Hg juga selalu membiasakan keluarga mereka untuk shalat berjamaah, walaupun hanya shalat maghrib dan isya saja. Semua itu beliau lakukan untuk menanamkan pendidikan shalat kepada anaknya sedini mungkin. Materi yang beliau sampaikan kepada anaknya beliau peroleh dari pendidikan yang orangtua beliau tanamkan sejak dulu dan juga dari mendengarkan ceramah agama di Radio dan Televisi. Selain dengan ceramah dan langsung mempraktikkannya bapak Haryugi juga selalu membiasakan keluarga mereka untuk shalat berjamaah serta juga dengan memberikan ancaman kepada anaknya. Semua itu beliau lakukan bersama isterinya karena beliau menyadari bahwa mereka tidak mempunyai

banyak waktu dalam memberikan pendidikan agama terutama shalat kepada anaknya. Tetapi juga bapak Hg dan isteri selalu memotivasi anaknya untuk belajar agama di sekolah. Melalui pelajaran pendidikan agama Islam kepada guru agamanya. Sehingga anaknya termotivasi untuk belajar agama di sekolah dengan sebaik mungkin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Hg dan Ibu SM, untuk usaha peningkatan terhadap pendidikan shalat itu beliau hanya memberikan motivasi dan ancaman atau bahkan pukulan jika memang anak beliau membantah jika diperintahkan untuk shalat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan shalat terhadap anak beliau adalah: dari segi waktu yang memang beliau sudah sadari tidak mempunyai banyak waktu untuk mengajarkan tentang pendidikan agama kepada anaknya sehingga mengajarkan shalat itu hanya malam hari saja; kadang-kadang dari segi anak itu sendiri juga kurang aktif ketika diadakannya kegiatan pendidikan yang beliau lakukan yang dikarenakan anaknya masih berumur 7 tahun dan kadang-kadang suka nonton tv dan bermain-main sehingga menyebabkan beliau kadang-kadang harus keras kepada anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak bapak Hg yang bernama Dn, orangtuanya memang mengajarkan pendidikan shalat kepadanya. Biasanya ayahnya memberikan penjelasan tentang shalat itu menjelang tiba waktu maghrib sampai setelah shalat isya. Beliau memotivasi, memberikan ancaman atau bahkan pukulan jika memang anak beliau membantah jika diperintahkan untuk shalat. Kata Dn orangtuanya menjelaskan dulu tentang cara-cara shalat dan setelah

pelajaran shalat itu dijelaskan maka ayahnya menyuruhnya untuk mempraktikkannya langsung. Dan setelah tiba waktu shalat maghrib itu, maka keluarga bapak Hg melaksanakan shalat berjamaah. Dan anaknya diperintahkan untuk shalat mengikutinya. Setelah shalat berjamaah itu selesai dilaksanakan, maka bapak Hg mengoreksi kesalahan-kesalahan dari pelaksanaan shalat anaknya. juga kadang-kadang ayahnya mempraktikkan langsung shalat itu dan anaknya memperhatikannya. Jika sudah baik pelaksanaan shalat yang dilakukannya maka pendidikan shalat itu sudah selesai, tetapi jika ada yang perlu diperbaiki lagi dari shalatnya maka orangtuanya menegurnya sehingga orangtuanya perlu memberikan penjelasan lagi tentang kesalahannya itu.

Dalam usaha peningkatan pendidikan shalat kepada anaknya itu, bapak Hg memberikan motivasi dengan cara menyuruhnya shalat ketika tiba waktu shalat dan memberikan ancaman jika tidak melaksanakan shalat bahkan pukulan jika memang anaknya tidak mengikuti apa yang diperintahkan ayahnya. Selain dari orangtuanya pendidikan shalat itu ia peroleh juga dari sekolah terutama dalam pendidikan agama Islam.

3. Kepala Keluarga yang Ke III

Nama beliau adalah Sd dan isteri beliau bernama Sm. Keluarga ini berasal dari daerah Kerawang yang datang ke Desa Cahaya Baru sebagai transmigran pada tahap pertama tanggal 27 November 2004 pada jalur 3 yang ditempatkan pada RT. 8. Mereka berkeluarga mulai tahun 1989 dan mempunyai anak sebanyak 3 orang. Pendidikan terakhir bapak Sd dan isteri beliau bernama Sm itu adalah

Sekolah Dasar (SD). Nama anak beliau adalah UN yang berumur 12 tahun, DA yang berumur 5 tahun dan AI berumur 1 tahun 5 bulan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sd dan ibu Sm, yang mengajarkan cara pelaksanaan shalat kepada anak-anaknya adalah mereka berdua. Beliau mengajarkan tentang pendidikan shalat itu biasanya hanya pada waktu malam hari saja sesudah bekerja karena waktu siang hari beliau berdua sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing. Dalam memberikan pendidikan tentang shalat itu beliau lakukan berbeda tergantung umur anak-anaknya. Bapak mengajarkan pendidikan shalat lebih dominan terhadap anak pertamanya yang bernama UN sedangkan ibu mengajarkan lebih dominan kepada anak keduanya yang bernama DA setelah anak ketiganya AI tertidur pulas.

Metode yang bapak Sd dan ibu Sm gunakan dalam pendidikan shalat terhadap anak-anaknya adalah dengan cara ayahnya menjelaskan dulu atau ceramah terhadap kedua anaknya tentang materi wudhu setelah itu baru materi shalat. Setelah itu baru anak yang pertama belajar lebih mendalam kepada ayahnya sedangkan anak yang kedua kepada ibunya. Pemberian pendidikan itu beliau pisah antara anak pertama dengan anak kedua dengan alasan jika kedua anak itu belajar bersama kadang-kadang sering timbul keributan. Materi yang beliau sampaikan kepada anaknya beliau peroleh dari mendengarkan ceramah agama di Radio dan Televisi, atau juga kadang-kadang beliau peroleh dari kegiatan majelis ta'lim yang pernah diadakan dan beliau pernah ikuti di desa tersebut. Selain dengan ceramah metode yang beliau gunakan juga dengan memerintahkan anak untuk shalat ketika tiba waktunya shalat atau juga bapak Sd

mempraktikkannya secara langsung kepada anaknya dan anaknya memperhatikan beliau.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sd dan ibu Sm, setelah pendidikan shalat itu selesai beliau ajarkan mulai dari wudhu sampai shalat maka beliau berdua baru bergabung semua untuk belajar bersama. Walaupun pendidikan itu butuh waktu yang lama sekali baru pendidikan itu bisa dimengerti dan bisa dikerjakan sendiri oleh anak-anak beliau sebab anak harus mengingat serta menghafal surah-surah sehingga bisa melaksanakan shalat. Setelah anak-anak sudah bisa mempraktikkan shalat sendiri sesuai dengan apa yang diajarkan oleh keduanya walaupun masih banyak kekurangannya yang kedua orangtua itu harus maklumi. Maka setelah itu ayah memerintahkan anaknya mempraktikkan wudhu dan shalat di depan ayah dan ibunya sambil keduanya melakukan penilaian terhadap anak-anaknya. Jika beliau rasa sudah betul, maka pendidikan itu sudah selesai beliau ajarkan. Tetapi jika masih ada yang salah maka beliau jelaskan lagi tentang kesalahannya itu. Sedangkan untuk usaha peningkatan terhadap pendidikan shalat itu kadang-kadang beliau hanya memberikan motivasi saja kepada anak beliau tentang pentingnya pendidikan shalat dan kadang-kadang juga beliau lakukan dengan memberikan imbalan berupa hadiah tetapi hanya kepada anak yang kedua saja.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan shalat terhadap anak itu menurut beliau adalah: dari segi waktu beliau yang mengajarkan shalat itu hanya malam hari saja yang bisa beliau berdua lakukan sehingga waktu yang beliau berikan untuk memberikan pendidikan shalat itu hanya sedikit saja; kadang-

kadang anak bapak Sd dan ibu Sm yang ketiga yang bernama AI agak rewel sehingga ibu tidak bisa mengajarkan tentang shalat, juga kadang-kadang ketika malam hari pembelajaran itu berlangsung menyebabkan beliau berdua sudah kelelahan dan anak beliau sudah mengantuk sehingga pembelajaran tidak berjalan dengan semestinya; juga situasi rumah yang kadang-kadang juga ribut akibat anak ketiga beliau rewel dan menangis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak bapak Sd dan ibu Sm bernama UN, orangtuanya pernah mengajarkan tentang pendidikan shalat kepadanya. Anak beliau ini orangnya pemalu sehingga waktu penulis bertanya kepada anak beliau itu anak tersebut hanya menjawab satu pertanyaan saja dari penulis tanyakan sedangkan anak kedua yang bernama DA ketika penulis tanya dia lari saja bermain dengan teman-temannya.

4. Kepala Keluarga yang Ke IV

Nama beliau adalah Ih dan isteri beliau bernama Sh. Keluarga ini berasal dari daerah Indramayu Jawa Barat yang datang ke Desa Cahaya Baru sebagai transmigran pada tahap pertama tanggal 27 Desember 2004 pada jalur 6 yang ditempatkan pada RT. 9. Mereka berkeluarga mulai tahun 1991 dan mempunyai anak sebanyak 3 orang tetapi meninggal dunia 1 orang dan tinggal 2 orang saja yang masih hidup. Pendidikan terakhir bapak Ih dan ibu Sh itu adalah Sekolah Dasar (SD). Nama anak beliau yang pertama adalah ER yang berumur 10 tahun sedang duduk di kelas IV Sekolah Dasar dan Pt berumur 5 tahun sedang sekolah TK.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ih dan ibu Sh yang mengajarkan cara pelaksanaan shalat kepada anak-anaknya adalah mereka berdua, tetapi yang lebih dominan adalah melalui sekolah anak-anak mereka masing-masing. Sedangkan kegiatan pembelajaran yang khusus kedua orangtua ini adakan di rumah itu kadang-kadang saja ketika malam hari; mereka berdua hanya memotivasi saja agar anaknya belajar agama walaupun ayahnya juga kadang-kadang saja melakukan shalat. Ibu Sh berbeda dengan bapak Ih, ibu selalu melaksanakan shalat tetapi untuk memberikan pendidikan beliau kurang sekali karena kesibukan beliau di dapur juga mengurus semuanya. Kadang-kadang ibu hanya bisa mengingatkan anak serta suaminya untuk shalat ketika tiba waktunya shalat; kadang-kadang anak menurutinya tetapi bisa juga tidak, hal itu anak lakukan karena ayahnya saja tidak melaksanakan shalat.

Metode yang ibu Sh gunakan dalam pendidikan shalat terhadap anak-anaknya adalah dengan cara selalu mengingatkan ketika tiba waktu shalat juga dengan selalu memotivasi serta selalu memerintahkan anak-anaknya untuk shalat seperti yang beliau lakukan juga dengan memerintahkan anaknya untuk belajar agama di sekolah. Yang mana ibu Sh ini datang ke Sekolah Dasar untuk memberitahukan guru agamanya agar memberikan praktik shalat kepada anaknya sedangkan untuk anak beliau yang masih TK beliau hanya sekedarnya saja memberikan pendidikan itu. Materi yang ibu sampaikan kepada anaknya beliau peroleh dari pendidikan orangtua beliau waktu ibu ini masih kecil atau juga kadang-kadang beliau peroleh dari kegiatan majelis ta'lim yang pernah diadakan dan beliau pernah ikuti di desa tersebut. Penilaian serta tindakan yang dilakukan

orangtua ini kepada anaknya sedikit sekali beliau lakukan karena mereka lebih melimpahkan tanggung jawab itu hanya kepada guru agama di sekolahnya saja, tetapi kadang-kadang ibu juga memberikan motivasi, mengingatkan waktu shalat, memerintahkan anak-anaknya untuk shalat dan belajar agama.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan shalat terhadap anak beliau adalah: dari segi waktu yang memang beliau sudah sadari tidak mempunyai banyak waktu untuk mengajarkan tentang pendidikan agama kepada anaknya sehingga mengajarkan shalat itu hanya malam hari saja; kurangnya ketauladanan dari ayahnya, dari kondisi ibu yang suka sibuk di dapur dan urusan rumah sehingga sekedarnya saja menyampaikan pendidikan shalat itu kepada anaknya sehingga seakan-akan melimpahkan tanggung jawab kepada guru agama di sekolah anaknya saja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak bapak Ih dan ibu Sh yang bernama ER, orangtuanya memang mengajarkan pendidikan shalat kepadanya tetapi ibunya saja yang melakukan itu sedangkan ayahnya tidak pernah mengajarkannya karena ayahnya sibuk dengan kerjanya saja. Ibunya biasanya motivasi ER dengan selalu mengingatkan untuk shalat juga dengan ketauladanan dari ibunya yang sering melaksanakan shalat di rumah. Pendidikan shalat itu ER peroleh juga di sekolah yang diajarkan oleh guru agamanya melalui praktik shalat berjamaah di sekolah sehingga ER bisa melaksanakan shalat walaupun kadang-kadang saja ia laksanakan. Sedangkan adik ER yang bernama Pt itu ia belum mengerti tentang shalat, kadang-kadang cuma mengikuti ibunya saja shalat

walaupun belum bisa tentang bacaan-bacaanya. Hanya sekedar ikut-ikutan saja kata ER terhadap penulis.

Dalam usaha peningkatan pendidikan shalat kepada anaknya itu, ibu Sh hanya memberikan motivasi saja dengan cara menyuruhnya shalat ketika tiba waktu shalat. Selain itu ibu Sh memerintahkan guru agama anaknya di sekolah untuk mengajarkan wudhu serta shalat kepada anak beliau sehingga anaknya memperoleh pendidikan shalat selain di rumah, karena ibu Sh merasa mempunyai banyak kekurangan dalam memberikan pendidikan shalat kepada anak-anaknya yang disebabkan oleh banyak faktor.

5. Kepala Keluarga yang Ke V

Nama beliau adalah Gd dan isteri beliau bernama Mt. Keluarga ini berasal dari daerah Indramayu Jawa Barat yang datang ke Desa Cahaya Baru sebagai transmigran pada tahap pertama tanggal 27 Desember 2004 pada jalur 6 yang ditempatkan pada RT. 9. Mereka berkeluarga mulai tahun 1990 dan mempunyai anak sebanyak 2 orang. Pendidikan terakhir bapak Gd dan ibu Mt itu adalah Sekolah Dasar (SD). Nama anak beliau yang pertama adalah SO yang berumur 11 tahun sedang duduk di kelas V Sekolah Dasar dan Ad berumur 3 tahun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Gd dan ibu Mt, yang mengajarkan cara pelaksanaan shalat kepada anak-anaknya adalah mereka berdua, tetapi yang lebih dominan adalah neneknya dan juga melalui sekolah anak-anak mereka masing-masing. Sedangkan kegiatan pembelajaran yang khusus kedua orangtua ini adakan di rumah itu kadang-kadang saja beliau lakukan karena yang lebih sering memberikan pembelajaran tentang shalat adalah nenek mereka, bapak

Gd dan ibu Mt hanya memotivasi saja agar anaknya belajar agama baik di rumah dengan neneknya maupun di sekolah dengan guru agamanya.

Metode yang bapak Gd dan ibu Mt gunakan dalam pendidikan shalat terhadap anak-anaknya adalah dengan cara selalu mengingatkan ketika tiba waktu shalat juga dengan selalu memotivasi serta selalu memerintahkan anak-anaknya untuk shalat seperti yang orangtua dan nenek mereka lakukan dengan memerintahkan anaknya untuk belajar agama di sekolah juga belajar agama dengan neneknya sebaik mungkin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan nenek mereka yang bernama nenek Qf yang berumur 63 tahun, pendidikan shalat ini nenek ajarkan biasanya pada sore hari setelah cucu-cucunya selesai mandi. Metode yang nenek gunakan dalam pembelajaran shalat kepada cucunya adalah dengan cara menjelaskan dulu atau ceramah juga dengan melalui cerita-cerita yang memberikan gambaran tentang kebaikan seseorang jika melaksanakan shalat dan hukumannya bagi orang yang tidak melaksanakannya. Berhubung anak bapak Gd dan ibu Mt ini ada yang berumur baru 11 tahun dan ada yang 3 tahun sehingga mereka bersemangat untuk mendengarkan cerita-cerita neneknya. Juga nenek mereka ini tidak mudah marah ketika pembelajaran itu berlangsung walaupun cucunya banyak melakukan kesalahan, tidak seperti ketika ayah dan ibunya melakukan pembelajaran terhadap anak-anaknya. Sehingga anak-anaknya lebih suka belajar shalat dengan nenek mereka. Setelah pelajaran shalat itu dijelaskan maka nenek menyuruh cucunya yang 11 tahun untuk mempraktikkan wudhu dan shalat secara langsung sedangkan adiknya hanya memperhatikan kakaknya saja bersama neneknya. Jika nenek rasa

sudah betul praktik shalat cucunya maka pendidikan itu sudah selesai nenek ajarkan tetapi jika masih ada yang salah maka nenek jelaskan lagi tentang kesalahannya itu. Dan setelah tiba waktu shalat maghrib itu, maka keluarga bapak Gd melaksanakan shalat berjamaah dan anaknya diperintahkan untuk shalat mengikutinya.

Selain belajar shalat dengan neneknya, penilaian serta tindakan yang dilakukan bapak Gd adalah dengan selalu membiasakan keluarga mereka untuk shalat berjamaah walaupun hanya shalat maghrib dan isya saja sedangkan untuk shalat zuhur dan asar nenek mereka yang mengawasinya serta untuk shalat subuh dilakukan masing-masing saja. Bapak Gd juga memberikan ancaman kepada anaknya jika mereka tidak melaksanakan shalat khususnya kepada anaknya yang pertama sedangkan untuk anaknya yang kedua beliau belum terlalu keras untuk memerintahkannya untuk shalat. Semua itu beliau dan isterinya lakukan bersama karena beliau menyadari bahwa mereka tidak mempunyai banyak waktu dalam memberikan pendidikan agama terutama shalat kepada anaknya sehingga lebih dominan dilakukan oleh nenek mereka. Tetapi juga bapak Gd dan isteri selalu memotivasi anaknya untuk belajar agama di sekolah. Melalui pelajaran pendidikan agama Islam kepada guru agamanya sehingga anaknya termotivasi untuk belajar agama di sekolah dengan sebaik mungkin.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan shalat terhadap anak beliau adalah: dari segi waktu yang memang beliau sudah sadari tidak mempunyai banyak waktu untuk mengajarkan tentang pendidikan agama kepada anaknya

sehingga mengajarkan shalat itu lebih dominan dilakukan nenek mereka sedangkan bapak Gd dan isteri hanya memberikan motivasi dan ancaman saja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak bapak Gd dan ibu Mt yang bernama SO, orangtuanya memang mengajarkan pendidikan shalat kepadanya tetapi neneknya yang lebih banyak mengajarkan tentang pendidikan shalat karena ayah dan ibunya sibuk dengan kerjanya pada waktu siang hari maupun malam hari. Orangtuanya hanya memberikan motivasi dan ancaman saja terhadap anaknya. Orangtuanya biasanya motivasi dengan selalu mengingatkan untuk shalat juga dengan ketauladan dari kedua orangtuanya juga neneknya yang sering melaksanakan shalat di rumah. Pendidikan shalat itu SO peroleh juga di sekolah yang diajarkan oleh guru agamanya melalui praktik shalat berjamaah di sekolah sehingga SO bisa melaksanakan shalat. Sedangkan adik SO yang bernama Ad itu ia belum mengerti tentang shalat, ia cuma mengikuti kakaknya saja belajar shalat dengan neneknya di rumah walaupun belum bisa untuk mempraktikkannya sendiri sehingga ia hanya bisa mengikuti gerakan-gerakannya saja sedangkan tentang bacaan-bacaanya belum dapat ia lakukan.

Dalam usaha peningkatan pendidikan shalat kepada anaknya itu, bapak Gd dan isteri hanya memberikan motivasi saja dengan cara menyuruhnya shalat ketika tiba waktu shalat dan memberikan ancaman kepada anak-anaknya jika meninggalkan shalat dan tidak mematuhi apa-apa yang diajarkan oleh nenek mereka.

6. Kepala Keluarga yang Ke VI

Nama beliau adalah Za dan isteri beliau bernama SJ. Keluarga ini berasal dari daerah Indramayu Jawa Barat yang datang ke Desa Cahaya Baru sebagai transmigran pada tahap pertama tanggal 27 November 2004 pada jalur 3 yang ditempatkan pada RT. 8. Mereka berkeluarga mulai tahun 1999 dan mempunyai anak sebanyak 2 orang. Pendidikan terakhir bapak Za adalah Sekolah Dasar sampai kelas V saja sedangkan pendidikan terakhir ibu SJ itu adalah Sekolah Dasar (SD). Nama anak beliau yang pertama adalah MD yang berumur 8 tahun sedang duduk di kelas II Sekolah Dasar dan Sv berumur 2 tahun 5 bulan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Za dan isteri beliau bernama SJ, yang mengajarkan cara pelaksanaan shalat kepada anak-anaknya adalah mereka berdua ketika malam hari tetapi beliau berdua sendiri mengakui bahwa mereka belum betul-betul menjalankan perintah shalat itu dengan sebaik-baiknya. Hal itu disebabkan oleh banyak hal diantaranya karena kesibukkan dengan pekerjaan juga karena bapak Za sendiri sangat kurang memahami dengan Islam itu sendiri, berbeda dengan ibu SJ beliau jika tentang cara pelaksanaan shalat ibu mengetahui cara-caranya tetapi ibu masih kurang menjalankan perintah shalat itu dengan sebaik mungkin; hanya shalat-shalat tertentu saja yang beliau laksanakan. Pendidikan agama bapak Za peroleh dari orangtuanya hanya sedikit sekali itu disebabkan orangtua bapak Za itu dulunya kurang peduli dengan pendidikan agama anaknya juga karena bapak Za ketika masih kecil dulu sangat nakal sehingga untuk belajar agama sangat kurang. Sedangkan cara beliau menanamkan pendidikan agama kepada anaknya adalah dengan cara memerintahkan anaknya untuk belajar shalat di sekolah dan kadang-kadang belajar dengan ibu SJ

walaupun jarang sekali ibu memberikan pembelajaran itu. Penilaian serta tindakan yang dilakukan orangtua ini kepada anaknya sedikit sekali beliau lakukan karena mereka lebih melimpahkan tanggung jawab itu hanya kepada guru agama di sekolahnya dan beliau berdua hanya memberikan motivasi saja kepada anaknya selainnya tergantung dengan anaknya saja. Kalau tentang pelaksanaan shalat di rumah itu hanya kadang-kadang saja bapak dan ibu lakukan sehingga anak juga bersikap demikian. Bapak Za dan ibu SJ mengakui bahwa mereka mempunyai banyak kekurangan terhadap pendidikan anak-anaknya tetapi suatu hari beliau bertekad untuk belajar agama dengan sebaik mungkin. Insya Allah kata beliau berdua.

Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan pendidikan shalat pada keluarga bapak Za dan ibu SJ diantaranya adalah: karena kesibukkan, ilmu yang sangat kurang beliau berdua miliki tentang agama apalagi terhadap pendidikan shalat, dan kurangnya ketauladanan terhadap anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak bapak Za dan ibu SJ yang bernama MD, orangtuanya hanya memerintahkan anaknya atau memberikan motivasi saja agar MD ini belajar agama apalagi shalat dengan guru agamanya di sekolah saja, sedangkan jika secara langsung orangtuanya memberikan pembelajaran itu kadang-kadang hanya ibu saja yang melakukannya walaupun sangat jarang sekali sedangkan ayah tidak pernah melakukannya. Ayah kadang-kadang hanya memerintah saja sedangkan ayah sendiri jarang sekali juga shalatnya. Tentang pendidikan shalat MD peroleh banyak dari belajar agama di sekolah saja sedangkan untuk pelaksanaannya di rumah kadang-kadang saja ia

laksanakan. Adapun Sv adik MD yang berumur 2 tahun 5 bulan itu tidak mengerti sama sekali dengan pendidikan shalat. Hal itu karena umurnya yang masih kecil juga karena seperti yang MD katakan tadi bahwa di rumah sangat kurang pelaksanaan pendidikan agama itu dilakukan oleh orangtuanya.

7. Kepala Keluarga yang Ke VII

Nama beliau adalah Sy dan isteri beliau bernama Nj. Keluarga ini berasal dari daerah Lamongan Jawa Timur yang datang ke Desa Cahaya Baru sebagai transmigran pada tahap pertama tanggal 27 November 2004 pada jalur 3 yang ditempatkan pada RT. 8. Mereka berkeluarga mulai tahun 1990 dan mempunyai anak sebanyak 2 orang. Pendidikan terakhir bapak Sy adalah Sekolah Dasar (SD) dan ibu Nj itu adalah Madrasah Ibtidaiyah. Nama anak beliau yang pertama adalah ES yang berumur 8 tahun sedang duduk di kelas III Sekolah Dasar dan anak kedua bernama SP berumur 1 tahun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sy dan isteri beliau bernama Nj, yang mengajarkan cara pelaksanaan shalat kepada anak-anaknya adalah mereka berdua selain guru agamanya di sekolah. Bapak Sy dan ibu Nj berusaha semaksimal mungkin agar mereka sebagai orangtua betul-betul dapat menanamkan pendidikan agama kepada anak-anaknya sebaik mungkin. Bapak Sy cukup memahami betapa pentingnya arti pendidikan agama terhadap anak, itu terlihat dari sikap beliau yang pemahaman tentang shalat itu cukup baik yang dasar agamanya itu beliau peroleh dari orangtuanya yang berprofesi sebagai tokoh

agama di desanya ketika itu. Begitu juga dengan ibu Nj yang dasar pengetahuan agamanya selain ia peroleh dari orangtuanya, ibu juga memperolehnya dari pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah yang cukup banyak membahas tentang pengetahuan agama.

Menurut bapak Sy dan ibu Nj, pelaksanaan pendidikan shalat biasanya beliau lakukan setelah selesai shalat berjamaah isya. Terlebih dahulu bapak Sy memberikan buku pedoman tentang wudhu dan shalat pada pagi hari kepada anaknya untuk dibaca terlebih dahulu sehingga anak lebih mudah memahami pelajaran yang akan diajarkan oleh ayah dan ibunya. Metode yang beliau gunakan dalam pelaksanaan pendidikan shalat di rumahnya adalah dengan cara bapak Sy menjelaskan materi terlebih dahulu setelah itu anak-anak dipersilahkan untuk bertanya terhadap hal-hal yang dianggapnya kurang mengerti. Jika materi sudah cukup dimengerti oleh anak maka ibu Nj mempraktikkan di depan semuanya dan anak beliau memperhatikan gerakan-gerakannya. Setelah itu bapak Su menugaskan anaknya untuk menghafal ayat-ayat yang berhubungan dengan wudhu dan shalat walau hanya ayat-ayat yang pendek-pendek saja. Jika anak sudah menghafal semuanya maka anak tersebut diperintahkan untuk mempraktikkan bacaan dan gerakan-gerakannya. Bila masih ada kekurangannya maka bapak Sy dan ibu Nj berusaha membetulkannya dan menjelaskan kembali kepada anaknya. Penilaian serta tindakan yang dilakukan orangtua ini kepada anaknya adalah dengan berusaha untuk selalu memotivasi anaknya untuk melaksanakan shalat, mengingatkan ketika waktunya shalat telah tiba, membiasakan shalat berjamaah walaupun hanya shalat maghrib dan isya, dan beliau berdua memberikan contoh

kepada anaknya dengan cara orangtuanya selalu melaksanakan shalat setiap waktu.

Dalam pelaksanaan pendidikan shalat pada keluarga bapak Sy dan ibu Nj tidak terlalu banyak faktor yang mempengaruhinya, sebab mereka sebagai orangtua sudah mempunyai dasar agama dalam diri mereka berdua sehingga dalam mendidik tentang agama tinggal mereka saja lagi berusaha untuk menanamkannya sedini mungkin kepada anaknya walaupun semua usaha yang beliau laksanakan itu perlu adanya suatu peningkatan lagi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak bapak Sy dan ibu Nj yang bernama ES, orangtuanya memang mengajarkan tentang shalat kepadanya dengan cara memberikan pelajaran, mempraktikkan secara langsung, mengingatkan ketika tiba waktu shalat, dan selalu shalat berjamaah. Adapun SPa yang berumur 1 tahun itu tidak mengerti sama sekali dengan pendidikan shalat sebab belum ada pendidikan secara langsung kepadanya.

8. Kepala Keluarga yang Ke VIII

Nama beliau adalah Sr dan isteri beliau bernama Su. Keluarga ini berasal dari daerah Blitar Jawa Timur yang datang ke Desa Cahaya Baru sebagai transmigran pada tahap pertama tanggal 27 Januari 2005 pada jalur 1 yang ditempatkan pada RT. 7. Mereka berkeluarga mulai tahun 1998 dan mempunyai anak sebanyak 2 orang. Pendidikan terakhir bapak Sr dan ibu Su itu adalah Sekolah Dasar (SD) tetapi ibu Sulis hanya sampai kelas IV saja. Nama anak beliau yang pertama adalah ER yang berumur 9 tahun sedang duduk di kelas III

Sekolah Dasar dan anak kedua bernama HA berumur 7 tahun sedang duduk di kelas I Sekolah Dasar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sr dan isteri beliau bernama Su, yang mengajarkan cara pelaksanaan shalat kepada anak-anaknya adalah mereka berdua dan guru agama yang ada di dekat rumah mereka juga guru agama yang ada di sekolah anak mereka. Bapak Sr dan isteri cukup memahami betapa pentingnya arti pendidikan agama terhadap anak, itu terlihat dari sikap beliau yang selain beliau berdua menanamkan tentang agama kepada anaknya tetapi bapak dan ibu juga mengarahkan anaknya agar belajar agama dengan guru agama yang ada di dekat rumahnya serta belajar agama di sekolah. Begitu juga dengan ibu Su yang dasar pengetahuan agamanya selain ia peroleh dari orangtuanya, ibu juga memperolehnya dari pendidikan di lingkungan rumah ia tinggal ketika masih kecil sama orangtua beliau dulu yang cukup banyak membahas tentang pengetahuan agama.

Menurut bapak Sr dan ibu Su, pelaksanaan pendidikan shalat biasanya beliau lakukan ketika ada waktu-waktu senggang dan ketika semua anggota keluarga terkumpul semuanya. Metode yang bapak Sr dan ibu Su gunakan dalam pelaksanaan pendidikan shalat di rumahnya adalah dengan cara memberikan motivasi dan dorongan kepada anak agar belajar agama pada guru agama yang ada di dekat rumah juga yang ada di sekolah. Penilaian serta tindakan yang dilakukan orangtua ini kepada anaknya adalah memberikan nasehat-nasehat bahkan juga ancaman serta hukuman jika memang anak membantah terhadap perintahnya, selain itu juga beliau selalu mengingatkan anaknya ketika tiba

waktunya anak itu belajar agama dengan guru agamanya, serta mengingatkan anak untuk shalat ketika waktunya shalat walaupun hanya shalat sendirian saja.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru agamanya anak bapak Sr yang bernama ibu Fz, pelaksanaan pendidikan shalat itu dilakukan ketika jam 2 sampai setelah shalat asar yang juga pendidikan itu diikuti oleh beberapa orang anak tetangganya juga anak ibu Fz sendiri. Sedangkan cara yang beliau gunakan dalam mendidik tentang pelaksanaan shalat adalah dengan cara menjelaskan materi terlebih dahulu dan dengan menggunakan gambar-gambar yang menunjang pelaksanaan pembelajaran. Setelah itu anak-anak dipersilahkan untuk bertanya terhadap hal-hal yang dianggapnya kurang mengerti. Jika materi sudah cukup dimengerti oleh anak maka ibu Fz mempraktikkan di depan semuanya dan anak beliau memperhatikan gerakan-gerakannya. Setelah itu ibu Fz menugaskan anak-anak untuk menghafal ayat-ayat yang berhubungan dengan wudhu dan shalat walau hanya ayat-ayat yang pendek-pendek saja. Dan anak ditugaskan untuk menghafalnya di depan teman-temannya setiap ayat-ayat yang harus mereka hapalkan. Jika anak sudah menghafal semuanya maka anak tersebut diperintahkan untuk mempraktikkan bacaan dan gerakan-gerakannya. Bila masih ada kekurangannya maka ibu Fz berusaha membetulkannya dan menjelaskan kembali kepada anak tersebut. Selain itu ibu Fz juga berusaha ketika selesai pembelajaran mereka mengadakan shalat berjamaah yang bertugas sebagai imam adalah suami ibu Fz sendiri.

Dalam pelaksanaan pendidikan shalat pada keluarga bapak Sr dan ibu Su tidak terlalu banyak faktor yang mempengaruhinya, sebab mereka sebagai

orangtua sudah mempunyai dasar agama dalam diri mereka berdua sehingga dalam mendidik tentang agama tinggal mereka saja lagi berusaha untuk menanamkannya sedini mungkin kepada anaknya walaupun pendidikan itu beliau mengarahkan anaknya untuk belajar agama dengan guru agama yang ada di dekat rumah mereka. Tetapi bapak dan ibu tidak sepenuhnya hanya menyerahkan pendidikan itu kepada orang lain saja beliau berdua juga selalu mengawasi terhadap pendidikan anaknya. walaupun semua usaha yang beliau laksanakan itu perlu adanya suatu peningkatan secara terus menerus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak bapak Sr dan ibu Su yang bernama ER yang berumur 9 tahun dan anak kedua bernama HA berumur 7 tahun, orangtuanya memang mengajarkan tentang shalat kepadanya dengan cara memberikan motivasi dan dorongan, memberikan nasehat-nasehat, ancaman, hukuman, mengingatkan ER dan HA ketika tiba waktunya belajar agama, dan mengingatkan untuk shalat ketika waktunya shalat serta orangtua kami juga memberikan contoh teladan dengan cara mereka berdua selalu melaksanakan shalat walaupun hanya shalat sendirian saja.

C. Analisis Data

Setelah data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumenter, maka tahap selanjutnya adalah menganalisis data-data tersebut yang akhirnya memberikan gambaran terhadap apa yang diinginkan dalam penelitian ini. Dalam menganalisis data, penulis membahasnya sesuai dengan urutan deskripsi/penyajian data. Untuk lebih jelasnya analisis data ini maka akan disusun berdasarkan sistematika deskripsi data/fakta.

1. Kepala Keluarga yang Ke I

Anak merupakan amanah yang dibebankan Allah Swt kepada para orangtua, karena itu orangtua bertanggung jawab menjaga, memelihara amanah itu dengan sebaik-baiknya. Orangtua bertanggung jawab memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya agar mereka menjadi anak-anak yang shaleh dan berbakti kepada orangtuanya. Salah satu tanggung jawab orangtua kepada anaknya adalah memberikan pendidikan shalat kepada anaknya, karena shalat merupakan ibadah pokok umat Islam dan identitas keislaman seseorang bahkan shalat dalam agama Islam adalah menempati kedudukan yang tak dapat ditandingi oleh amal ibadah manapun juga. Ia merupakan tiang agama dimana ia tak dapat tegak kecuali dengan shalat. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab orangtua sebagai pendidik pertama mengajarkan, membimbing dan mengarahkan anak-anaknya agar melaksanakan shalat sejak usia dini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Jy dan Ibu Um, yang mengajarkan cara pelaksanaan shalat kepada anak-anaknya adalah mereka berdua ketika malam hari, tetapi yang lebih dominan adalah bapak Jy sendiri karena ibu kadang-kadang sibuk dengan pekerjaannya di dapur. Sudah seharusnya orangtua berkewajiban untuk mengajarkan anaknya tentang shalat, itu bisa dilihat dari perilaku Rasulullah Saw yang mengajarkan sendiri anak-anaknya tentang shalat. Perbuatan beliau ini memberikan contoh yang jelas kepada kita bahwa para orangtua harus benar-benar mengerti dan memahami cara, bacaan, dan ketentuan-ketentuan shalat agar dapat mengajarkan kepada anak-anaknya tentang melakukan shalat yang benar sesuai dengan aturan syara'.

Adapun metode orangtua dalam memberikan pendidikan shalat terhadap anak-anak, diantaranya berupa motivasi dan ancaman, hadiah dan hukuman, mengajarkan tata cara berwudhu, mengajarkan tata cara shalat, membetulkan kesalahan pelaksanaan shalat, membiasakan shalat tepat waktu, dan orangtua memberikan keteladanan.

Metode yang bapak Jy dan Ibu Um gunakan dalam pendidikan shalat terhadap anak-anaknya adalah dengan cara menjelaskan dulu atau ceramah dan juga dengan memberikan ancaman. Karena dengan ancaman diharapkan anak senantiasa mengerjakan shalat dan tidak menyepelkannya bahkan tidak meninggalkannya. Materi yang beliau ajarkan terlebih dahulu adalah tentang wudhu dulu baru masalah shalat. Materi yang beliau sampaikan kepada anaknya beliau peroleh dari membaca buku-buku, mendengarkan ceramah agama di Radio dan Televisi, atau juga kadang-kadang beliau peroleh dari kegiatan majelis ta'lim yang pernah diadakan dan beliau pernah ikuti di desa tersebut. Sudah seharusnya orangtua memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang cara pelaksanaan shalat atau materi tentang pendidikan shalat karena nantinya orangtua harus memberikan contoh kepada anak-anaknya tentang cara pelaksanaan shalat yang benar, sesuai dengan ketentuan fiqih yang dicontohkan Rasulullah Saw. Selain dengan ceramah dan memberikan ancaman kepada anaknya, metode yang beliau gunakan juga dengan memerintahkan anak untuk shalat ketika tiba waktunya shalat atau juga bapak Jy mempraktikkannya secara langsung kepada anaknya dan anaknya memperhatikan beliau. Atau juga dengan melihat dari gambar-gambar orang dalam mempraktikkan shalat.

Para orangtua berkewajiban dalam memperhatikan cara anak-anaknya melaksanakan shalat. Jika anak melakukan kesalahan dalam shalatnya, mereka wajib membetulkannya. Seperti yang dikatakan oleh Muhammad Thalib bahwa para orangtua tidak boleh acuh tak acuh terhadap pengetahuan tata cara dan seluk-beluk shalat yang telah dilaksanakan oleh Rasulullah Saw. Apalagi orangtua membiarkan anaknya mengikuti begitu saja tata cara shalat yang biasa dikenal di masyarakat atau yang umum berlaku di masyarakat. Sikap semacam ini menunjukkan bahwa orangtua mengabaikan kewajiban agamanya. Hal itu berarti orangtua beranggapan mendidik anak shalat dengan benar bukanlah tanggung jawab yang wajib ia lakukan dalam usaha mendidik anak yang shaleh. Oleh karena itu, sebagai orangtua harus senantiasa menanamkan bahkan selalu mengawasi setiap perilaku tentang pendidikan shalat anak-anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Jy dan Ibu Um, setelah pendidikan shalat itu beliau ajarkan kepada anaknya, beliau melakukan penilaian terhadap shalat anaknya yaitu dengan melihat praktik shalat anaknya itu sudah betul atau tidak. Jika beliau rasa sudah betul, maka pendidikan shalat itu sudah selesai beliau ajarkan. Tetapi jika masih ada yang salah maka beliau jelaskan lagi tentang kesalahannya itu. Sedangkan untuk usaha peningkatan terhadap pendidikan shalat itu kadang-kadang beliau hanya memberikan motivasi saja kepada anak beliau tentang pentingnya pendidikan shalat dan kadang-kadang juga beliau lakukan dengan memberikan imbalan berupa hadiah. Pemberian penghargaan kepada anak-anak dengan hadiah merupakan metode yang harus dilakukan. Dalam rangka mengarahkan anak kedalam kebenaran dan perbuatan

yang disenangi jika dikerjakan atau ditinggalkan, atau kepada perilaku tertentu yang dituntut untuk dibiasakan, seperti pembiasaannya atas shalat. Namun yang perlu diperhatikan, jika hadiah selalu berbentuk materi atau diberikan secara berlebihan, terkadang dapat membentuk dalam diri anak suatu orientasi yang membuatnya selalu berharap balasan materi dalam setiap perilakunya. Oleh karena itu, balasan dengan hadiah merupakan sarana yang baik jika diterapkan dengan baik. Karena targetnya akan terealisasi namun ia akan berubah menjadi sarana yang tidak bisa menyampaikan kepada target-target tersebut jika salah dalam penerapannya. Oleh sebab itu sangat diperlukan peranan orangtua dalam merealisasikan semuanya sehingga dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan shalat terhadap anak itu menurut beliau adalah: dari segi waktu beliau yang mengajarkan shalat itu hanya malam hari saja; kadang-kadang anak itu kurang aktif ketika diadakannya kegiatan pendidikan yang beliau lakukan, yang disebabkan anaknya masih suka bermain-main; dan situasi rumah yang kadang-kadang juga ribut sehingga faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi beliau ataupun anak itu sendiri dalam kegiatan pendidikan shalat dalam keluarga. Dengan demikian, faktor dari ketersediaan waktu orangtua, psikologis anak, bahkan lingkungan keluarga juga sangat mempengaruhi terhadap pelaksanaan shalat dalam keluarga bapak Jaya dan ibu Uum.

Semua pernyataan bapak Jy dan ibu Um itu juga diperkuat oleh pernyataan anaknya yang bernama AS bahwa orangtuanya pernah mengajarkan tentang

pendidikan shalat kepadanya. Walaupun dia merasa masih kurang memahami terhadap apa yang dijelaskan oleh ayahnya, tetapi anak bapak Jy ini juga memperoleh pendidikan shalat di sekolah sehingga anak itu lebih mengerti tentang pendidikan shalat.

Jadi, dari data hasil observasi ditambah lagi dengan data hasil wawancara dapat dikatakan bahwa dalam keluarga bapak Jy dan Ibu Um, orangtua cukup berperan dalam pelaksanaan pendidikan shalat pada malam hari namun masih disayangkan bahwa yang lebih dominan berperan itu hanya bapak Jy saja sedangkan ibu masih sibuk dengan kerjanya. Sedangkan metode yang beliau gunakan sudah cukup bervariasi guna melaksanakan pendidikan shalat kepada anaknya walaupun masih mempunyai banyak kekurangannya dan harus dilakukan peningkatan secara terus menerus terutama bapak Jy dan isterinya. Sedangkan penilaian dan tindakan orangtua ketika anaknya melakukan kesalahan dalam pelaksanaan shalat sudah cukup baik beliau lakukan kepada anak-anaknya, beliau melakukan koreksi dan menjelaskan kembali kepada anak-anaknya tentang pendidikan shalat yang benar. Tetapi beliau belum ada melakukan peningkatan terhadap pendidikan shalat anaknya, seakan-akan masih sekedarnya saja atau semampu orangtua saja dalam mengajarkan shalat kepada anak-anaknya.

2. Kepala Keluarga yang Ke II

Shalat adalah ibadah yang sangat penting bagi umat Islam, sehingga Rasulullah Saw mengibaratkan shalat sebagai tiang agama. Oleh karena itu orang yang selalu mengerjakan berarti ia telah menegakkan agamanya, namun

sebaliknya orang yang meninggalkan shalat berarti ia telah menghancurkan agamanya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Hg dan isteri beliau SM, yang mengajarkan cara pelaksanaan shalat kepada anak-anaknya adalah mereka berdua. Oleh karena itu telah menjadi tugas dan tanggung jawab orangtua untuk menjaga, memelihara dan mendidik anak-anaknya tentang shalat sehingga mereka menjadi anak yang shaleh dan bertaqwa kepada Allah Swt. Disinilah letak kewajiban orangtua terhadap anak-anaknya untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya sebaik mungkin sehingga nantinya benar-benar menjadi anak yang shaleh dan bertaqwa kepada Allah Swt.

Adapun metode orangtua dalam memberikan pendidikan shalat terhadap anak-anak, diantaranya berupa motivasi dan ancaman, hadiah dan hukuman, mengajarkan tata cara berwudhu, mengajarkan tata cara shalat, membetulkan kesalahan pelaksanaan shalat, membiasakan shalat tepat waktu, dan orangtua memberikan keteladanan. Dengan membiasakan dan mengikutsertakan anak untuk shalat tepat waktu, berarti orangtua juga telah mengajarkan kepada anaknya untuk shalat berjamaah. Anak juga harus dipahamkan keutamaan shalat berjamaah, karena selain pahalanya lebih besar, shalat berjamaah juga dapat memupuk sikap sosial anak.

Metode yang bapak Hg dan ibu SM gunakan dalam pendidikan shalat terhadap anak-anaknya adalah dengan cara menjelaskan dulu atau ceramah dan praktik secara langsung. Dan setelah tiba waktu shalat maghrib itu, maka keluarga bapak Hg anaknya diperintahkan untuk shalat mengikutinya. Setelah shalat

berjamaah itu selesai dilaksanakan, maka bapak Hg mengoreksi kesalahan-kesalahan dari pelaksanaan shalat anaknya. Dari sana diketahui bahwa bapak Hg menyadari bahwa tanggung jawab orangtua sebagai pendidik tidak hanya sekedar mendidik shalat saja, namun ia juga bertanggung jawab menyuruh, memperhatikan dan mengontrol pelaksanaan shalat anak sejak dini dengan tujuan agar mereka menjadi orang shaleh yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap ajaran agamanya dan bertaqwa kepada Allah Swt demi tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Materi yang beliau sampaikan kepada anaknya beliau peroleh dari pendidikan yang orangtua beliau tanamkan sejak dulu dan juga dari mendengarkan ceramah agama di Radio dan Televisi. Dari sana diketahui bahwa sebagai orangtua harus benar-benar mengerti dan memahami cara, bacaan, dan ketentuan-ketentuan shalat agar dapat mengajarkan kepada anak-anaknya tentang melakukan shalat yang benar sesuai dengan aturan syara'. Orangtua tidak boleh menganggap remeh pengajaran shalat untuk putra-putrinya karena Rasulullah Saw sendiri turun tangan mengajarkan shpilat ini kepada anak-anak. Oleh karena itu, para orangtua tidak boleh lalai, apalagi tidak memperdulikan pentingnya anak-anak mendapatkan pengajaran, bimbingan dan latihan shalat secara benar seperti yang digariskan oleh Rasulullah Saw. Bapak Hg juga selalu membiasakan keluarga mereka untuk shalat berjamaah serta juga dengan memberikan ancaman kepada anaknya. Tetapi juga bapak Hg dan isteri selalu memotivasi anaknya untuk belajar agama di sekolah. Melalui pelajaran pendidikan agama Islam kepada

guru agamanya. Sehingga anaknya termotivasi untuk belajar agama di sekolah dengan sebaik mungkin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Hg dan Ibu SM, untuk usaha peningkatan terhadap pendidikan shalat itu beliau hanya memberikan motivasi dan ancaman atau bahkan pukulan jika memang anak beliau membantah jika diperintahkan untuk shalat. Tetapi sebagai orangtua seharusnya mengutamakan sikap lemah lembut, memperbaiki dengan kalimat yang baik, menggunakan bahasa keras. Jika semua hal itu tidak juga dihiraukan oleh anak maka baru orangtua boleh menggunakan pukulan, hal itu dilakukan untuk membiasakan mereka mengerjakan shalat. Sebagian anak, ada yang tidak bisa dirubah kecuali dengan menggunakan metode pukulan dan tidak bisa diarahkan kecuali dengan kekerasan. Dalam kondisi seperti inilah, kita gunakan pukulan dan kekerasan dalam kadar yang bisa memperbaikinya saja dan tidak berlebih-lebihan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan shalat terhadap anak beliau adalah: dari segi waktu tidak mempunyai banyak waktu untuk mengajarkan tentang pendidikan agama; dari segi anak itu sendiri juga kurang aktif ketika diadakannya kegiatan pendidikan sehingga menyebabkan beliau kadang-kadang harus keras kepada anaknya. Dengan demikian faktor waktu yang tersedia, keadaan fisik dan psikologis anak serta umur yang baru 7 tahun sangat mempengaruhi terhadap pelaksanaan pendidikan shalat anak dalam keluarga bapak Hg dan isterinya.

Dari data hasil wawancara dengan anak bapak Hg yang bernama Dn. Orangtuanya memang mengajarkan pendidikan shalat kepadanya, motivasi,

memberikan ancaman atau bahkan pukulan. Orangtua hendaknya mengajarkan dan memberikan contoh kepada anak-anaknya untuk melaksanakan shalat tepat pada waktunya, agar mereka terbiasa melaksanakannya karena hal tersebut termasuk perbuatan yang utama. Mengajarkan dan memberikan contoh kepada anak-anaknya untuk melaksanakan shalat tepat pada waktu juga dilakukan oleh bapak Hg kepada anaknya dalam usaha peningkatan terhadap pendidikan shalat itu.

Jadi, dari data hasil observasi ditambah lagi dengan data hasil wawancara dapat dikatakan bahwa dalam keluarga bapak Hg dan isterinya, orangtua cukup berperan dalam pelaksanaan pendidikan shalat anaknya pada waktu malam hari, karena bapak Hg dan ibu sama-sama melakukan pendidikan shalat kepada anaknya. Sebab dasar agama yang dimiliki kedua orangtua ini cukup baik, itu terlihat ketika penulis melakukan wawancara dengan beliau berdua ketika itu. Sedangkan metode yang beliau gunakan sudah cukup baik guna melaksanakan pendidikan shalat kepada anaknya itu terlihat dari metode yang bapak Hg dan isterinya gunakan yaitu menjelaskan dulu atau ceramah, praktik secara langsung, membiasakan shalat berjamaah, melakukan penilaian, memberikan motivasi dan ancaman atau bahkan pukulan. Walaupun semua yang orangtua ini usahakan untuk anaknya perlu adanya peningkatan secara terus menerus sehingga nantinya benar-benar menjadi anak yang shaleh dan bertaqwa kepada Allah Swt. Tetapi beliau berusaha untuk melakukan peningkatan terhadap pendidikan shalat anaknya, dengan cara mengajarkan dan memberikan contoh kepada anak-anaknya untuk melaksanakan shalat tepat pada waktunya serta memotivasi anaknya untuk

belajar agama di sekolah melalui pelajaran pendidikan agama Islam kepada guru agamanya. Sehingga anaknya termotivasi untuk belajar agama di sekolah dengan sebaik mungkin karena keluarga ini menyadari masih banyak kekurangan pada diri beliau dan isteri.

3. Kepala Keluarga yang Ke III

Shalat merupakan ibadah pokok umat Islam dan identitas keislaman seseorang bahkan shalat dalam agama Islam adalah menempati kedudukan yang tak dapat ditandingi oleh amal ibadat manapun juga. Kata bapak Sd dan ibu Sm, yang mengajarkan cara pelaksanaan shalat kepada anak-anaknya adalah mereka berdua pada malam hari. Berarti bapak Sd dan ibu Sm sudah melaksanakan seperti apa yang diajarkan oleh Rasulullah yang mengatakan bahwa suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat, sedang mereka berumur 7 tahun. Dan pukullah mereka karena meninggalkannya, sedang mereka berumur 10 tahun. Dan pisahlah diantara mereka itu dari tempat tidur. Dari sana sudah jelas bahwa bapak Sd dan ibu Sm sudah menyuruh anak-anak mereka untuk belajar shalat.

Metode yang bapak Sd dan ibu Sm gunakan dalam pendidikan shalat terhadap anak-anaknya adalah dengan cara menjelaskan dulu atau ceramah kepada anaknya, sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Faramaz bin M. Rahbar bahwa “orangtua hendaknya menjelaskan kepada anak-anak bahwa sebelum shalat haruslah melakukan wudhu; bahwa badan dan pakaian, demikian juga tempat shalat, harus bebas dari segala najis, dan harus memakai pakaian yang pantas, menutup aurat. Kemudian bapak Sd dan ibu Sm memerintahkan anak untuk shalat

ketika tiba waktunya shalat atau juga bapak sudimin mempraktikkannya secara langsung. Jika hal ini dibiasakan dan dijadikan rutinitas oleh setiap orangtua dengan mengajak dan mengikutsertakan anak-anaknya maka sudah dapat dipastikan bahwa anak akan melaksanakan shalat tepat waktu. Dengan membiasakan dan mengikutsertakan anak untuk shalat tepat waktu, berarti orangtua juga telah mengajarkan kepada anaknya untuk shalat berjamaah.

Jadi, dari data hasil observasi ditambah lagi dengan data hasil wawancara dapat dikatakan bahwa dalam keluarga bapak Sd dan ibu Sm, orangtua cukup berperan dalam pelaksanaan pendidikan shalat anaknya pada malam hari, karena bapak Sd dan ibu sama-sama melakukan pendidikan shalat kepada anaknya. Sedangkan metode yang beliau gunakan sudah cukup baik guna melaksanakan pendidikan shalat kepada anaknya itu terlihat dari metode yang bapak Sd dan isterinya gunakan. Penilaian serta tindakan yang beliau lakukan sudah cukup baik guna melaksanakan pendidikan shalat kepada anaknya itu terlihat dari penilaian dan tindakan yang bapak Sd dan isterinya gunakan walaupun masih perlu adanya suatu usaha untuk peningkatan lebih lanjut.

4. Kepala Keluarga yang Ke IV

Shalat adalah fardhu Islam yang paling besar setelah dua kalimat syahadat, karena syahadatlah yang membedakan anatara orang Islam dengan orang kafir.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ih dan ibu Sh, yang mengajarkan cara pelaksanaan shalat kepada anak-anaknya adalah mereka berdua ketika malam hari, tetapi yang lebih dominan adalah melalui sekolah anak-anak. Dari situ terlihat bahwa kedua orangtua ini seakan-akan melimpahkan tanggung

jawab hanya melalui sekolah saja pendidikan shalat itu ditanamkan. Mereka sebagai orangtua belum mengetahui betapa shalat memiliki kedudukan yang sangat penting, sudah selayaknya bagi orangtua untuk menegakkannya dan menanamkannya kepada anak.

Bapak Ih sendiri kadang-kadang saja shalat itu dilaksanakan apalagi untuk menanamkan pendidikan itu kepada anak. Sehingga anak senantiasa semuanya saja bersikap untuk menjalankan shalat atau tidak, padahal tidak ada uzur bagi seseorang untuk tidak melaksanakan shalat, karena dalam keadaan bagaimanapun, pelaksanaannya tidak gugur, baik bagi orang yang besar maupun kecil, orang sehat maupun sakit, orang yang menetap ataupun bepergian. Padahal untuk menanamkan pendidikan shalat sangat diperlukan keteladanan dari orangtuanya karena pendidikan yang pertama kali diterima anak adalah pendidikan dari orang tuanya. Apapun yang diajarkan dan dicontohkan oleh orangtuanya, hal yang baik atau yang buruk, itulah yang akan diterima dan membekas pada diri anak. Dasar-dasar pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup mulai tertanam sejak anak berada di tengah-tengah orangtuanya.

Jadi, dari data hasil observasi ditambah lagi dengan data hasil wawancara dapat dikatakan bahwa dalam keluarga bapak Ih dan ibu Sh, orangtua kurang berperan dalam pelaksanaan pendidikan shalat anaknya, karena bapak Ih dan ibu seakan-akan melepaskan tanggung jawab mereka dalam pelaksanaan pendidikan shalat kepada sekolah saja. Sedangkan dari mereka sendiri untuk membimbing anak-anaknya itu sangat kurang mereka laksanakan. Tentang metode yang beliau gunakan itu sangat kurang dalam melaksanakan pendidikan shalat kepada

anaknya, itu terlihat dari metode yang bapak Ih dan isterinya gunakan hanya menyerahkan tanggung jawab kepada sekolah saja dan juga tentang penilaian dan tindakan kepada anak tentang pendidikan shalat hanya ibu kadang-kadang memberikan motivasi sehingga banyak perlu adanya suatu usaha untuk peningkatan lebih lanjut dan sebagai orangtua mereka harus lebih banyak lagi belajar agama sehingga mereka bisa membimbing anak-anak mereka.

5. Kepala Keluarga yang Ke V

Shalat merupakan ibadah yang pertama kali diwajibkan Allah. Adapun perintah wajibnya disampaikan langsung kepada Rasulullah pada malam mi'raj tanpa memakai perantara. Ia merupakan amalan yang pertama kali akan dihisab dari seorang hamba.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Gd dan ibu Mt, yang mengajarkan cara pelaksanaan shalat kepada anak-anaknya adalah mereka berdua, tetapi yang lebih dominan adalah neneknya pada sore hari dan melalui sekolah. Tetapi Bapak Gd dan ibu Mt tidak cuma menyerahkan tanggung jawab mendidik anak-anaknya itu kepada neneknya saja, beliau berdua juga turut mendidiknya dengan cara memotivasi, mengingatkan ketika tiba waktu shalat, memerintahkan anak-anaknya untuk shalat dan memberikan ancaman kepada anaknya. Dari sana terlihat bahwa mereka tidak sepenuhnya melepaskan tanggung jawab itu kepada neneknya, mereka sebagai orangtua menyadari bahwa betapa pentingnya pendidikan shalat pada anak dalam lingkungan keluarga. Keberhasilan pendidikan shalat bagi anak dalam keluarga menjadi awal keberhasilan pendidikan bagi anak secara keseluruhan. Anak yang memiliki pemahaman yang benar dan kesadaran

yang tinggi akan pentingnya shalat dan kewajiban melaksanakannya, akan dapat mengantarkan dirinya pada pembentukan akhlak yang mulia, sehingga ia dapat mencapai tujuan hidupnya sebagai hamba Allah yang memiliki kepribadian utama, selamat di dunia dan akhirat. Selain belajar shalat dengan neneknya, bapak Gd juga selalu membiasakan keluarga mereka untuk shalat berjamaah sesuai dengan sabda Rasulullah menggambarkan dengan perbandingan pahala dua puluh derajat untuk shalat yang dilakukan secara berjamaah dan satu derajat untuk shalat sendirian.

Kata SO nenek mereka berperan mengajarkan cara-cara pelaksanaan shalat. Tugas dan tanggung jawab itu tidak hanya sebatas mengajarkan anak tata cara berwudhu saja, tetapi juga yang berhubungan dengan shalat lainnya. Orangtua bertanggung jawab menjelaskan hal-hal yang dilakukan anak sebelum mengerjakan shalat agar shalat yang ia kerjakan sah dan diterima disisi Allah.

Jadi, dari data hasil observasi ditambah lagi dengan data hasil wawancara dapat dikatakan bahwa dalam keluarga bapak Gd dan ibu Mt, orangtua, nenek dan sekolah cukup berperan dalam pelaksanaan pendidikan shalat anaknya, karena bapak Gd dan ibu Mt serta nenek sama-sama melakukan pendidikan shalat kepada anak dan cucu mereka. Sedangkan metode yang beliau gunakan sudah cukup baik guna melaksanakan pendidikan shalat kepada anaknya itu terlihat dari metode yang bapak Gd dan isterinya serta neneknya gunakan. Penilaian dan tindakan terhadap pendidikan shalat anak beliau lakukan dengan cara memotivasi, mengingatkan ketika tiba waktu shalat, memerintahkan anak-anaknya untuk shalat

dan memberikan ancaman kepada anaknya walaupun masih perlu adanya suatu usaha untuk peningkatan lebih lanjut.

6. Kepala Keluarga yang Ke VI

Shalat diwajibkan Allah Swt atas hamba-Nya untuk menjadi tanda kesyukuran atas segala nikmatnya yang tidak terhitung banyaknya. Seorang muslim yang menyadari hal tersebut, tentu dia akan selalu melaksanakan shalat

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Za dan isteri beliau bernama SJ yang mengajarkan cara pelaksanaan shalat kepada anak-anaknya adalah mereka berdua ketika malam hari tetapi mereka berdua belum betul-betul menjalankan perintah shalat itu dengan sebaik-baiknya. Padahal shalat adalah fardhu Islam yang paling besar setelah dua kalimat syahadat, karena syahadatlah yang membedakan antara orang Islam dengan orang kafir.

Shalat diwajibkan Allah Swt atas hamba-Nya untuk menjadi tanda kesyukuran atas segala nikmatnya yang tidak terhitung banyaknya. Seorang muslim yang menyadari hal tersebut, tentu dia akan selalu melaksanakan shalat, baik shalat wajib maupun shalat sunnat. Shalat adalah pekerjaan hamba yang beriman dalam situasi menghadapkan wajah dan sukmanya kepada zat yang maha suci. Maka manakala shalat itu dilakukan secara tekun dan kontinu, menjadi alat pendidikan rohani manusia yang efektif, memperbaharui dan memelihara jiwa serta memupuk pertumbuhan kesadaran, makin banyak shalat itu dilakukan

dengan kesadaran bukan dengan paksaan dan tekanan apapun, berarti sebanyak itu rohani dan jasmani dilatih berhadapan dengan zat yang maha suci. Efeknya membawa kepada kesucian rohani dan jasmani. Kesucian jasmani dan rohani akan memancarkan akhlak yang mulia, sikap hidup yang dinamis penuh amal shaleh. Sebaliknya terhindar dari berbagai perbuatan dosa, jahat dan keji.

Jadi, dari data hasil observasi ditambah lagi dengan data hasil wawancara dapat dikatakan bahwa dalam keluarga bapak Za dan SJ, mereka sebagai orangtua kurang berperan dalam pelaksanaan pendidikan shalat anaknya, karena bapak Za dan ibu SJ seakan-akan melepaskan tanggung jawab mereka dalam pelaksanaan pendidikan shalat kepada sekolah saja. Sedangkan dari mereka sendiri untuk membimbing anak-anaknya itu sangat kurang mereka laksanakan karena ilmu agama yang beliau berdua miliki itu sangat sedikit sehingga kesulitan dalam pelaksanaan pendidikan kepada anak-anaknya juga kurangnya ketauladanan dari mereka sebagai orangtua kepada anak. Tentang metode, penilaian serta tindakan yang beliau gunakan itu sangat kurang dalam melaksanakan pendidikan shalat kepada anaknya, itu terlihat dari apa yang bapak Za dan isterinya lakukan hanya menyerahkan tanggung jawab kepada sekolah saja dan juga kadang-kadang saja ibu memberikan motivasi sehingga banyak perlu adanya suatu usaha untuk peningkatan lebih lanjut dan sebagai orangtua mereka harus lebih banyak lagi belajar agama sehingga mereka bisa membimbing anak-anak mereka.

7. Kepala Keluarga yang Ke VII

Shalat menjadi wasiat terakhir Rasulullah Saw kepada umatnya. Wasiat ini beliau sampaikan pada saat detik-detik terakhir menjelang wafatnya beliau. Ia

merupakan perkara terakhir yang akan hilang dari dien ini. Jika ia telah hilang, seluruh ajaran dien ini juga akan hilang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sy dan isteri beliau bernama Nj, beliau berdua sudah baik dalam melakukan pendidikan shalat terhadap anak-anak mereka. Semua itu bisa dilihat dari usaha-usaha yang beliau berdua lakukan diantaranya yang mengajarkan cara pelaksanaan shalat kepada anak-anaknya adalah mereka berdua setelah shala isya selain guru agamanya di sekolah. Metode dalam pelaksanaan pendidikan shalat yang beliau lakukan dengan memberikan buku pedoman, menjelaskan materi, tanya jawab, mempraktikkan, menugaskan menghafal ayat-ayat, memotivasi, mengingatkan waktunya shalat, membiasakan shalat berjamaah, dan memberikan contoh kepada anaknya. mereka sebagai orangtua sudah sangat baik tentang ilmu agama yang dimiliki juga pelaksanaan pendidikan shalat terhadap anak itu sudah baik. Dengan demikian, shalat yang sudah dibiasakan oleh orangtua kepada anak sejak kecil akan memberikan bekas yang mendalam pada diri anak dan memberikan pengaruh positif yang sangat besar bagi kehidupannya. Shalat akan melatih sikap disiplin anak, tanggung jawab, dan lebih jauh lagi mempersiapkan dirinya untuk dapat hidup di dalam masyarakat dengan baik. Oleh karena itu dengan bapak Sy dan isteri menanamkan dengan baik pelaksanaan shalat kepada anaknya maka dapat mencegah seseorang dari perbuatan keji dan munkar. Namun untuk merasakan hal tersebut, ia harus mengerjakan shalat secara benar dan sempurna. Shalat bukan hanya gerakan jasmaniah, jalan fikiran, ataupun rohaniah saja, akan tetapi dalam

shalat jasmani, rohani dan akal semuanya berpadu secara sempurna dalam rangkaian insani.

Jadi, dari data hasil observasi ditambah lagi dengan data hasil wawancara dapat dikatakan bahwa dalam keluarga bapak Sy dan isteri, mereka sebagai orangtua sangat berperan baik dalam pelaksanaan pendidikan shalat anaknya, karena bapak Sy dan isteri sama-sama melakukan pendidikan shalat kepada anak mereka. Sedangkan metode, penilaian dan tindakan yang beliau gunakan sudah baik guna melaksanakan pendidikan shalat kepada anaknya itu terlihat dari usaha yang bapak Sy dan isterinya gunakan walaupun harus ditingkatkan terus menerus sehingga mendapatkan hasil yang lebih maksimal lagi.

8. Kepala Keluarga yang Ke VIII

Shalat merupakan ibadah yang menempati posisi kunci dan memegang kedudukan yang tinggi dibanding ibadah lainnya. Hal ini ditunjukkan pertama kali lewat proses diwajibkannya shalat bagi umat Islam dengan dipanggilnya Rasulullah Saw langsung menghadap Allah Swt sebagaimana tergambar dalam peristiwa Isra' Mi'raj.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sr dan isteri beliau bernama Su, beliau berdua sudah baik dalam melakukan pendidikan shalat terhadap anak-anak mereka. Semua itu bisa dilihat dari usaha-usaha yang beliau berdua lakukan kepada anak-anaknya. Dengan demikian, maka tidak dapat disangsikan lagi betapa pentingnya pendidikan shalat pada anak dalam lingkungan keluarga. Keberhasilan pendidikan shalat bagi anak dalam keluarga menjadi awal keberhasilan pendidikan bagi anak secara keseluruhan. Anak yang memiliki

pemahaman yang benar dan kesadaran yang tinggi akan pentingnya shalat dan kewajiban melaksanakannya, akan dapat mengantarkan dirinya pada pembentukan akhlak yang mulia, sehingga ia dapat mencapai tujuan hidupnya sebagai hamba Allah yang memiliki kepribadian utama, selamat di dunia dan akhirat.

Jadi, dari data hasil observasi ditambah lagi dengan data hasil wawancara dapat dikatakan bahwa dalam keluarga bapak Sr dan isteri, mereka sebagai orangtua sangat berperan baik dalam pelaksanaan pendidikan shalat anaknya, karena bapak Sr dan isteri sama-sama melakukan pendidikan shalat kepada anak mereka walaupun juga dengan adanya bantuan dari orang lain. Sedangkan metode, penilaian dan tindakan yang beliau lakukan kepada anaknya sudah baik guna melaksanakan pendidikan shalat itu terlihat dari usaha yang bapak Sr dan isterinya lakukan walaupun harus ditingkatkan terus menerus sehingga mendapatkan hasil yang lebih maksimal lagi.